

Sejarah Timbul dan Pokok-Pokok Ajaran Syi'ah Imamiyyah

Nurhasmi¹, Indo Santalia²

¹²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 17, 2024

Revised December 19, 2024

Accepted December 29, 2024

Available online 3 January, 2025

Keywords:

Historitas, Syi'ah, Aliran.

Keywords:

Historitas, Shi'ah, Flow



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sejarah, perkembangan, dan aliran-aliran madzhab Syi'ah. Syi'ah secara bahasa berarti pengikut atau pendukung, sementara istilah ini merujuk pada pengikut Ali bin Abi Thalib, yang meyakini Ali sebagai khalifah pilihan Nabi Muhammad dan sahabat yang paling utama. Setelah peristiwa Perang Jamal dan Shiffin, kaum Syi'ah terpecah menjadi empat golongan. Pertama, Syi'ah moderat yang mengikuti Ali tanpa mengecam para sahabat dan tetap memuliakan mereka. Kedua, Tafdhiyah, yang meyakini Ali lebih utama dibandingkan sahabat lainnya, yang menjadi representasi Syi'ah masa kini. Ketiga, Saba'iyah, yang menganggap semua sahabat Nabi kafir dan berdosa besar, dipimpin oleh Abdullah bin Saba'. Keempat, Ghulat, kelompok ekstrem yang sesat, meyakini bahwa Allah telah masuk ke dalam diri Nabi Isa.

ABSTRACT

This study discusses the history, development, and schools of the Shi'ah madhhab. Shi'ah literally means follower or supporter, while this term refers to the followers of Ali ibn Abi Talib, who believed Ali to be the chosen caliph of the Prophet Muhammad and the most important companion. After the events of the Battle of Jamal and Shiffin, the Shi'ah split into four groups. First, moderate Shiites who follow Ali without

condemning the companions and still glorify them. Second, Tafdhiyah, who believed that Ali was superior to other companions, represented the Shi'ah today. Thirdly, Saba'iyah, who considered all the Companions of the Prophet infidels and grave sinners, was led by Abdullah ibn Saba'. Fourth, Ghulat, a group of extreme heretics, believe that God has entered into the Prophet Jesus.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, yang disampaikan oleh Nabi yang amanah. Ajaran Islam memberikan petunjuk hidup yang terang bagi umat manusia dan mengarahkan mereka kepada jalan yang benar. Dalam waktu yang relatif singkat, ajaran Islam menyebar ke berbagai penjuru dunia, namun keberhasilan ini menimbulkan rasa iri dan dengki di kalangan umat lain, terutama dari kaum Yahudi. Mereka berusaha merusak Islam dengan berbagai cara, termasuk mencoba membunuh Nabi dan menyebarkan fitnah di kalangan umat Islam.¹

Semasa hidup Nabi Muhammad saw., umat Islam hidup dalam kedamaian karena setiap masalah diselesaikan berdasarkan wahyu Allah. Kepemimpinan Rasulullah yang bijaksana memberikan umat pegangan kuat. Kondisi ini berlanjut pada masa kekhalifahan Abu Bakar al-Siddiq dan Umar bin Khattab, yang memimpin dengan adil berdasarkan syariat Islam, menjaga persatuan di tengah tantangan. Namun, pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, muncul tantangan dari Mu'awiyah, Gubernur Damaskus, yang menolak kepemimpinan Ali dan menuntut penghukuman pembunuh Utsman bin Affan. Penolakan ini memicu ketegangan politik hingga konflik bersenjata.

Konflik antara Khalifah Ali dan Mu'awiyah memuncak dalam Perang Shiffin, di mana pasukan Ali hampir menang hingga Amr bin Ash menggunakan taktik licik dengan mengangkat mushaf Al-Qur'an sebagai simbol perdamaian. Strategi ini memecah pendapat di kubu Ali, memaksa pertempuran berhenti. Upaya damai melalui tahkim (arbitrase) dilakukan, tetapi hasilnya menguntungkan Mu'awiyah dan merugikan Ali. Peristiwa ini memicu perpecahan umat Islam, melahirkan kelompok-kelompok dengan pandangan berbeda tentang legitimasi kepemimpinan, yang berdampak besar pada sejarah politik dan sosial Islam.²

Peristiwa tahkim terjadi sebagai hasil dari pertempuran yang berlangsung antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan pasukan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, yang dikenal sebagai Perang Siffin. Untuk menghindari

¹ Baharudin, *Dasar – Dasar Filsafat*, (Bandar Lampung Harakindo Publishing, 2013), h. 65

² Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung CV Pustaka Setia Cet.1, 2013), h.186.

*Corresponding Author

Email: hasminur902@gmail.com¹ indosantalia@uin-alauddin.ac.id²

pertumpahan darah lebih lanjut dan mencari jalan damai, kedua pihak sepakat untuk mengadakan tahkim (arbitrase), yang bertujuan untuk menyelesaikan perselisihan mereka. Dalam tahkim ini, masing-masing pihak mengirimkan perwakilannya. Dari pihak Mu'awiyah, diutuslah Amr bin Ash, seorang jenderal yang dikenal dengan kecerdasannya dan kelicikannya. Sedangkan dari pihak Ali, diutuslah Abu Musa al-Asy'ari, seorang sahabat Nabi yang terkenal dengan kejujuran dan integritasnya.³

Kesepakatan awal dalam pertemuan tahkim adalah untuk menjatuhkan Ali dan Mu'awiyah dari jabatan kekhalifahan guna menghindari perpecahan. Namun, Abu Musa al-Asy'ari mengumumkan penurunan Ali, sementara Amr bin Ash memanfaatkan kesempatan untuk membatalkan kesepakatan tersebut dan membaiai Mu'awiyah sebagai khalifah sah. Tindakan ini merugikan Ali dan para pendukungnya, serta memperburuk perpecahan dalam umat Islam.

Konsekuensi dari tahkim sangat signifikan. Ali dan pendukungnya merasa diperlakukan tidak adil dan menilai proses tersebut tidak mencerminkan keadilan. Hal ini juga memicu munculnya kelompok Khawarij, yang menentang Ali karena menganggap tahkim sebagai ketidaktaatan kepada Allah. Sementara itu, Mu'awiyah merasa diperkuat oleh hasil tahkim dan mengklaim legitimasi lebih dalam memimpin umat Islam. Meski tujuan awal tahkim adalah mengakhiri konflik, peristiwa ini justru memperburuk situasi dan menambah ketegangan antara kelompok-kelompok dalam umat Islam.⁴

Keputusan tahkim setelah Perang Siffin menyebabkan perpecahan umat Islam. Sebagian tentara Ali menolak tahkim karena bertentangan dengan prinsip "La Hukma Illa Lillah" dan membentuk kelompok Khawarij. Sementara itu, pengikut Ali yang tetap setia menganggapnya sebagai pemimpin sah dan berkembang menjadi kelompok Syi'ah, yang meyakini bahwa kepemimpinan umat Islam harus diteruskan oleh keturunan Ali, dengan aliran utama Syi'ah Imamiyah yang percaya pada kepemimpinan imam-imam keturunan Ali.⁵

Secara etimologis, kata "Syi'ah" berarti pengikut, pecinta, atau pembela yang ditujukan kepada ide, individu, atau kelompok tertentu. Dalam pengertian lain, "Syi'ah" juga dapat disandingkan dengan kata "Tasyayu'," yang berarti patuh atau mentaati secara agama, serta mengangkat seseorang yang ditaati dengan penuh keikhlasan dan tanpa keraguan. Penggunaan kata "Syi'ah" dalam bahasa ini sudah dikenal dalam literatur-literatur lama, termasuk dalam Al-Qur'an. Salah satu contohnya terdapat dalam Surat Ash-Saffat ayat 83 yang menyebutkan Ibrahim sebagai pendukung Nuh, yang menggambarkan konsep pengikut atau pendukung yang setia terhadap pemimpin atau tokoh tertentu.⁶

Dalam sejarah literatur Islam, kata "Syi'ah" juga muncul dalam syair yang dilantunkan oleh Hasan bin Tsabit, sahabat Nabi Muhammad SAW, yang memuji Rasulullah dan umatnya dengan kalimat: "Akrama bi qaumi rasulillah syi'atuhum," yang artinya "Orang yang paling mulia di antara umat Rasulullah adalah para pengikutnya, apabila telah banyak para pemuja nafsu dan pengikut." Dengan demikian, penggunaan kata "Syi'ah" dalam kebahasaan sudah dikenal sejak awal masa kepemimpinan Islam, sebagai suatu identifikasi terhadap kelompok-kelompok yang mengidolakan atau mendukung seseorang yang dianggap sebagai tokoh penting dalam sejarah Islam.⁷

Syiah, dalam pengertian terminologi, merujuk pada kelompok yang menganggap Ali bin Abi Thalib dan keturunannya sebagai Imam dan pemimpin umat setelah Nabi Muhammad SAW. Menurut Ensiklopedi Islam (1997), pandangan ini dipertentangkan oleh kelompok selain Syiah yang menganggapnya tidak sepenuhnya mencerminkan fakta. KH Srajuudin Abas menegaskan bahwa kecintaan terhadap Ali bukan hanya milik Syiah, melainkan juga dirasakan oleh Ahlus Sunnah dan seluruh umat Islam, yang menunjukkan bahwa penghormatan terhadap Ali dan keturunannya adalah perasaan universal di kalangan umat Muslim, meski terdapat perbedaan mazhab.⁸

Quraish Shihab, mengutip Ali Muhammad al-Jurjani, mendefinisikan Syiah sebagai kelompok yang mengikuti Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan meyakini beliau sebagai Imam yang ditunjuk setelah Rasulullah SAW. Mereka juga percaya bahwa imamah, baik dalam aspek spiritual maupun politik, hanya dapat berasal dari Ali dan keturunannya. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan utama dalam Syiah Itsna Asyariyah, kelompok Syiah terbesar, yang memandang posisi Ali dan keturunannya sebagai pemimpin umat Islam.⁹

³ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, Dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.72.

⁴ Saeed Ismaeel Sieny, *Titip Perselisihan Ulama Ahlussunnah dan Syi'ah* (Malang: Genius Media, 2014), h.2.

⁵ Moh. Dawam Anwar, *Mengapa Kita Menolak Syi'ah* (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam, 1998), h. 3.

⁶ Mehdi Bakhtaj, *Farange Islme fi Iran*. (Cet, I; Teheran: Maktabah Syenokhe, 2003), h. 12.

⁷ ICRO, *Iran the Cradle of Civilization*, (Cet, I; Jakarta: Kedutaan Besar Republik Islam Iran, 2009), h. 16.

⁸ Abbas, Sirajuddin. *T'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016), hal. 132

⁹ Rozak, Abdul dan Anwar, *Rosihun. "Ilmu Kalam"*, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2016), h. 111

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kepustakaan (library research), yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Dalam hal ini, data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang secara khusus mengulas tentang paham Syiah, termasuk aspek sejarah, ajaran, dan perkembangan aliran tersebut. Buku-buku ini menjadi referensi utama dalam memahami ideologi, ajaran, dan dinamika sosial yang melingkupi Syiah. Sumber primer ini memberikan landasan yang kokoh untuk analisis lebih lanjut mengenai Syiah dari berbagai perspektif. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari sumber lain seperti artikel, jurnal, dan informasi yang dapat diakses melalui media internet. Sumber sekunder ini berfungsi untuk melengkapi data primer dan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai perkembangan dan pengaruh Syiah di berbagai daerah. Internet menjadi sarana penting dalam mengakses informasi yang mungkin tidak tersedia dalam literatur fisik.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Syiah

Secara etimologis, istilah *Syi'ah* (شيعة) atau *Tasyayyu'* (تشييع) berarti kelompok atau golongan yang memiliki pandangan yang sama atau mendukung seseorang. Dalam bahasa Arab, istilah ini digunakan baik dalam bentuk tunggal maupun jamak dan merujuk pada laki-laki maupun perempuan. Dalam tradisi Islam, istilah ini sering dikaitkan dengan pengikut setia Imam Ali bin Abi Thalib, baik dalam konteks politik maupun keyakinan agama, yang mengakui Ali dan keturunannya sebagai penerus sah kepemimpinan umat Islam setelah Rasulullah SAW.¹¹

Al-Fairuzabadi dalam al-Qamus, seperti yang dikutip oleh Al-Musawi, menjelaskan bahwa istilah "syi'a" berasal dari ungkapan "Syi'atur rajul," yang berarti pengikut dan pembela seseorang, serta dalam konteks tertentu merujuk pada sebuah kelompok. Secara umum, kata ini digunakan untuk menyebut orang-orang yang setia kepada Ali dan ahlul baitnya, sehingga menjadi julukan khusus bagi mereka. Esposito juga mengungkapkan bahwa istilah syi'ah berarti pengikut, partai, kelompok, rekanan, atau penyokong.¹²

Secara terminologis Al-Syahrastani secara tepat dan komprehensif mendefinisikan:

أما ووصية نَصًّا وخلافته بـ إمامته وقراله خ صوص على عنه الله ر ضي عليًا شاي عوا ال ذي بن هم ال شيعة من ب ت قية أو غيره من ي كون ظ لم في خرجت وأزها أولاده من ت خ تص الإمامة أن وات خذوا خفيًا وأما جليًا ع نده.

Artinya:

"Syi'ah adalah orang-orang yang mengikuti Ali r.a. secara khusus, dan menyatakan masalah imamah dan kekhalifahannya dengan sistem penunjukan dan pendelegasian, yang dibuat baik secara terbuka maupun rahasia, dan meyakini bahwa masalah imamah itu tidak terpisah dari keturunannya".¹³

Menurut al-Syahrastani, Syi'ah adalah kelompok yang mendukung Ali bin Abi Thalib sebagai imam dan khalifah yang ditetapkan oleh Rasulullah melalui nash dan wasiat. Bagi Syi'ah, imamah harus berasal dari keturunan Ali, dan imam selain keturunannya dianggap sebagai kedzaliman. Imamah, bagi mereka, bukan hanya masalah kepemimpinan duniawi, tetapi juga merupakan aqidah dasar yang penting dalam menjaga ajaran dan keutuhan umat Islam.

1. Sejarah Timbulnya Syiah

Ajaran Syi'ah bermula dari pengikut Ali bin Abi Thalib, pemimpin pertama Ahl al-Bait, pada masa Nabi Muhammad SAW. Perbedaan pendapat tentang suksesi kepemimpinan setelah wafatnya Nabi menciptakan berbagai kelompok, termasuk Syi'ah. Syi'ah meyakini bahwa kepemimpinan umat Islam harus diberikan kepada Ali dan keturunannya, yang dianggap ditunjuk Nabi melalui nash dan wasiat. Mereka memandang imamah sebagai aspek fundamental agama, bukan hanya urusan politik, melainkan juga bagian dari aqidah umat Islam.¹⁴

Munculnya madzhab Syi'ah berawal dari perselisihan mengenai pemimpin setelah wafatnya Rasulullah SAW. Tidak ada penunjukan langsung dari Rasul, yang menyebabkan perbedaan pendapat. Kaum Anshar mengusulkan Sa'ad bin Ubadah, sementara Abu Bakar didukung oleh Umar bin Khattab dan Ubaidah bin Jarrah. Akhirnya, Abu Bakar terpilih sebagai khalifah, meskipun Ali bin Abi Thalib tidak hadir dalam pertemuan tersebut. Ali merasa tidak puas dengan pemilihan tersebut, karena ia dianggap lebih

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: PT. Alfabeta, 2016), h.53

¹¹ Aminun P. Omolu, "Syi'ah Zaidiyah: Konsep Imamah dan Ajaran-ajaran yang lainnya" *Jurnal Islaika* Vol. 9 No.2 (Desember, 2021), h.21

¹² Attamimy, *SYI'AH: Sejarah, Doktrin, dan Perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Grha Guru Printika, 2009), h.112.

¹³ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), h. 119.

¹⁴ M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekte Syi'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1982), h.9.

layak menjadi pemimpin. Setelah beberapa waktu, Ali membaiai Abu Bakar. Setelah Abu Bakar wafat, Umar bin Khattab menjadi khalifah dan berhasil menguasai banyak daerah.¹⁵

Setelah terbunuhnya Umar bin Khattab, Utsman bin Affan menjadi khalifah dan mengangkat banyak pembantu dari Bani Umayyah, yang menyebabkan ketidakpuasan dan akhirnya pembunuhannya. Sayyidina Ali dibaiat sebagai khalifah, namun Zubair, Thalhah, dan Aisyah menentangnya, memicu Perang Jamal. Mu'awiyah, gubernur Syam, memberontak dengan alasan pembalasan atas kematian Utsman, yang menyebabkan Perang Shiffin. Ketika pasukan Ali hampir menang, Mu'awiyah mengangkat mushaf untuk perdamaian, yang menimbulkan ketidakpuasan sebagian pasukan Ali karena dianggap bertentangan dengan prinsip keadilan.

Peristiwa tahkim menyebabkan terbentuknya tiga kelompok dalam tubuh umat Islam:

- a) Kelompok Syi'ah: Memihak Ali dan keturunannya, menganggap mereka berhak menjadi khalifah setelah Nabi.
- b) Kelompok Khawarij: Menentang Ali dan Muawiyah, menilai tahkim bertentangan dengan prinsip agama.
- c) Kelompok Murjiah: Mendukung salah satu pihak dan menyerahkan keputusan kepada Allah.¹⁶

Kelompok Syi'ah awalnya terdiri dari pengagum Ali bin Abi Thalib yang menganggapnya paling layak menjadi khalifah. Kecintaan mereka terhadap Ali berkembang menjadi pandangan bahwa hanya Ali dan keturunannya yang berhak memimpin umat Islam, bertentangan dengan pandangan mayoritas sahabat.

2. Pokok Ajaran Syi'ah

Pokok ajaran Syi'ah memiliki beberapa prinsip dasar yang membedakannya dengan ajaran Islam mayoritas (Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah). Beberapa pokok ajaran Syi'ah antara lain:

1. Tauhid (ke-Esa-an Tuhan)

Tuhan adalah Esa dalam esensi dan eksistensinya, yang bersifat mutlak dan eksis dengan sendirinya sebelum adanya ruang dan waktu. Tuhan Maha Tahu, Maha Mendengar, selalu hidup, mengerti semua bahasa, selalu benar, dan bebas berkehendak. Ke-Esa-an Tuhan tidak tersusun dan tidak membutuhkan apapun. Tuhan berdiri sendiri, tidak dibatasi oleh ciptaan-Nya, dan tidak dapat dilihat dengan mata. Contoh tindakan Tauhid dalam ajaran Syi'ah meliputi:¹⁷

- a) Ibadah kepada Allah: Semua bentuk ibadah hanya ditujukan kepada Allah.
- b) Tawakkul: Berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah dalam kehidupan.
- c) Menghindari Syirik: Tidak menyekutukan Allah, meskipun menghormati Imam sebagai pemimpin spiritual.
- d) Pendidikan Tauhid: Mengajarkan anak-anak pentingnya keesaan Allah melalui kisah nabi dan Imam.

2. Keadilan (Al-'Adl).

Tuhan menciptakan kebaikan sebagai bentuk keadilan, tanpa ketidakadilan atau kezhaliman. Ketidakadilan dianggap sebagai kebodohan dan ketidakmampuan, yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Tuhan memberikan akal kepada manusia untuk membedakan yang benar dan salah melalui perasaan, serta menggunakan indera seperti penglihatan dan pendengaran untuk melakukan perbuatan baik atau buruk. Beberapa contoh tindakan keadilan dalam Syi'ah adalah:¹⁸

- a) Menerapkan hukum yang adil sesuai dengan ajaran Tuhan.
- b) Membela yang tertindas dan melawan penindasan.
- c) Menghindari ketidakadilan dalam perkataan dan tindakan.

3. Ma'ad (Hari Kiamat)

Ma'ad adalah keyakinan tentang kehidupan setelah mati, di mana setiap Muslim harus meyakini kiamat dan kehidupan akhirat setelah pengadilan Tuhan. Mati dianggap sebagai transisi menuju kehidupan akhirat, dengan keyakinan akan surga, neraka, alam barzah, dan catatan amal. Salah satu doktrin Syi'ah adalah Raj'ah, yang meyakini bahwa sejumlah hamba Allah, baik yang shaleh maupun durhaka, akan dihidupkan kembali untuk menunjukkan kekuasaan Allah, bersama dengan kemunculan Imam Mahdi. Beberapa tindakan yang mencerminkan keyakinan Ma'ad dalam Syi'ah adalah:¹⁹

- a) Keyakinan pada akhirat sebagai transisi menuju pengadilan Allah.
- b) Berbuat amal soleh untuk keselamatan di akhirat.
- c) Berdoa dan bertawassul memohon ampunan dan keberkahan Allah.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan Mungkinkah, Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lintera hati, 2007), h.61

¹⁶ Allamah Sayyid Husain Thabathaba'i, *Islam Syi'ah, Asal usul dan Perkembangannya*, terj., (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), h.32.

¹⁷ Muhammad Tijani, *al-Syi'ah hum Ahl Sunnah*, terj., *Syi'ah sebenar-benarnya Ahlusunnah: Studi Kritis-Informatif antara Klaim dan Fakta*, (Jakarta: el-Faraj, 2007), h.5

¹⁸ Asy-Syahrastani, Al-Milal wan An-Nihal, *Aliran-aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, terj., (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), h.124.

¹⁹ O. Hashem, *Saqifah Awal Perselisihan Ummat*, (Bandar Lampung: Yapi, 1987), h.40.

- d) Keyakinan pada Raj'ah, yaitu kebangkitan kembali sebagian hamba menjelang munculnya Imam Mahdi.

4. Imamah

Imamah dalam pandangan Syi'ah adalah institusi yang diwahyukan Tuhan untuk memimpin umat Islam, dengan pemimpin berasal dari keturunan Ali dan Nabi Muhammad SAW. Imamah bukan hanya posisi politik, tetapi juga spiritual, di mana imam adalah penerima wasiat Nabi yang memiliki kualitas tinggi untuk memimpin umat dalam urusan duniawi dan keagamaan. Contoh penerapan Imamah dalam ajaran Syi'ah: ²⁰

- Ketaatan kepada Imam: Mengikuti Imam yang makshum.
- Keyakinan kepada Imam Mahdi: Menunggu kedatangan Imam terakhir.
- Tawassul: Berdoa dengan menyebut nama Imam.
- Peringatan Hari Besar Imam: Mengenang peristiwa penting seperti Ghadir Khum.

4. Sekte-Sekte Dalam Syi'ah

Abu al-Khair al-Baghdadi membagi kelompok Syi'ah menjadi empat aliran: Zaidiyah (moderate, menekankan kapasitas individu dalam menentukan Imam), Ismailiyah (meyakini penerusan Imamah melalui Ismail bin Ja'far al-Shadiq dan ajaran esoteris), Isna Asyariyah (percaya pada 12 Imam termasuk Imam Mahdi yang ghaib), dan Ghulat (ekstrem, menganggap Imam memiliki sifat ketuhanan). Perbedaan ini terkait dengan pandangan tentang garis keturunan, kapasitas, dan peran Imam sebagai penerus Nabi, yang memicu fragmentasi dan mempengaruhi dinamika sosial-politik Syi'ah sepanjang sejarah.²¹

1. Syiah Zaidiyah

Syi'ah Zaidiyah, yang mengakui Zaid bin Ali sebagai Imam kelima, dianggap sebagai sekte yang paling dekat dengan Sunni. Mereka mengembangkan doktrin Imamah yang berbeda dengan pandangan Syi'ah lainnya, dengan menolak gagasan bahwa seorang Imam mewarisi kepemimpinan para nabi yang telah ditentukan oleh Nabi Muhammad. Sebaliknya, mereka hanya menganggap bahwa sifat-sifat Imam yang harus ditentukan, bukan nama dan individu tertentu. Syi'ah Zaidiyah juga dikenal sebagai Syi'ah Lima Imam, karena mereka mengikuti Zaid bin Ali bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib. Mereka dapat dianggap moderat karena tidak menganggap tiga khalifah sebelum Ali sebagai tidak sah.

Urutan Imam dalam Syi'ah Zaidiyah adalah:

- Ali bin Abi Thalib
- Hasan bin Ali
- Husain bin Ali
- Ali bin Husain (Ali Zainal Abidin)
- Zaid bin Ali

Kelompok Zaidiyah terbagi menjadi tiga subkelompok utama:

- Al-Jurudiyah, yang menolak kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, serta menegaskan bahwa Imamah harus berada di tangan keturunan Nabi dari Fatimah dan Ali.
- Al-Sulaimaniyah, yang moderat dan mengakui kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, tetapi mengutamakan Ali sebagai pemimpin ideal.
- Al-Batriyyah (atau Al-Shalihiyah), yang lebih netral dan menerima siapa saja yang memenuhi syarat sebagai Imam, meski menghormati Ali dan keturunannya.²²

Syi'ah Zaidiyah percaya bahwa Imam harus memiliki garis keturunan dari Fatimah dan Ali, serta keilmuan, keadilan, dan keberanian untuk melawan kezaliman, bahkan membenarkan adanya beberapa Imam di wilayah berbeda untuk melemahkan musuh.

2. Syiah Isna Asyariyah ialah Syiah dua belas Syiah Imamiyah

Syi'ah Imamiyah percaya bahwa hanya Imam yang berhak memimpin umat Muslim, dengan keyakinan bahwa ada dua belas Imam yang sah. Urutan Imam mereka adalah:

- Ali bin Abi Thalib
- Hasan bin Ali
- Husain bin Ali
- Ali bin Husain (Zainal Abidin)
- Muhammad bin Ali (al-Baqir)
- Ja'far bin Muhammad (al-Sadiq)
- Musa bin Ja'far (al-Kadhim)
- Ali bin Musa (al-Ridha)

²⁰ Ali Zainal Abidin, *Identitas Mazhab Syi'ah, Melacak Akar-akar Historis Kelahiran dan Dasar-dasar Ajarannya*, (Jakarta: Ihya, 2004), h.21.

²¹ Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus*, (Jakarta: Lentara Hati, 2009), h.128.

²² K.H. Moh. Dawan Anwar dkk, *Mengapa Kita Menolak Syi'ah: Kumpulan Makalah seminar Nasional tentang Syi'ah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1998), h.4.

- i) Muhammad bin Ali (al-Taqi)
- j) Ali bin Muhammad (al-Hadi)
- k) Hasan bin Ali (al-Askari)
- l) Muhammad bin Hasan (al-Mahdi).²³

Sekte *Ismailiyah* dan *Isna' Asyariyah* termasuk dalam Syi'ah Imamiyah, karena keduanya mengakui Abu Ja'far Muhammad al-Baqir sebagai pengganti Imam keempat, Ali Zainal Abidin. Perpecahan ini terjadi setelah wafatnya Imam Ja'far al-Sadiq pada tahun 148 H.

3. Syiah Ghulat

Kelompok Ghulat dalam Syi'ah dikenal dengan ajaran ekstrim, seperti menganggap beberapa individu sebagai Tuhan atau Rasul setelah Nabi Muhammad SAW, serta ajaran Tanasukh, Bada, dan Raj'ah. Beberapa sekte Ghulat termasuk Sabiyah, Kamaliyah, al-Baiyah, Mughriyah, dan Khattabiyah, yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam dan kini telah punah. Salah satu kelompok Ghulat, Al-Khaththabiyah, yang dipimpin oleh Abu al-Khatthab al-Asady, menganggap Imam Ja'far ash-Shadiq dan leluhurnya sebagai Tuhan, meskipun Imam Ja'far menolak ajaran ini. Mereka juga mempercayai dunia kekal, surga adalah kenikmatan dunia, tidak mewajibkan shalat, dan membolehkan minuman keras.²⁴

Kelompok lain yang masuk dalam golongan ekstrim yaitu Al-Ghurabiyah. Kelompok Al-Ghurabiyah memiliki ajaran yang sangat bertentangan dengan Islam. Al-Ghurabiyah memandang bahwa sebernarnya malaikat Jibril mengalami kekeliruan dalam menyampaikan wahyu karena berkhianat terhadap Allah, sehingga wahyu yang seharusnya diberikan kepada Ali justru diberikan pada Nabi Muhammad.²⁵

Kelompok Al-Qaramithah adalah sekte ekstrem dalam Syi'ah yang menganggap Sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagai Tuhan dan percaya bahwa Al-Qur'an memiliki makna lahir dan batin, dengan penekanan pada makna batinnya. Mereka menganjurkan kebebasan seks dan kepemilikan bersama atas harta serta perempuan untuk mempererat kasih sayang. Al-Qaramithah juga menganggap ibadah haji sebagai sia-sia, serta ber-thawaf dan mencium Hajar al-Aswat sebagai perbuatan syirik. Pada 930 M, mereka menyerbu Makkah dan merampas Hajar al-Aswat. Kelompok ini akhirnya dikalahkan oleh al-Mu'iz al-Fâthimy pada 972 M dan punah di Bahrain pada 1027 M.²⁶

SIMPULAN

Syi'ah, yang berarti pengikut atau pendukung, muncul dari kelompok yang mendukung Sayyidina Ali bin Abi Thalib, menginginkan Imamah sebagai kepemimpinan yang diwariskan melalui keturunan Ali setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, karena ketidakpuasan terhadap pemilihan khalifah pertama. Pokok ajaran Syi'ah mencakup kepercayaan pada Tauhid (ke-Esa-an Tuhan), Al-Adl (Keadilan Tuhan), Ma'ad (Hari Kiamat), dan Imamah sebagai kepemimpinan yang ditentukan Allah dari keturunan Nabi untuk membimbing umat. Syi'ah terpecah menjadi sekte-sekte seperti Zaidiyah (moderasi, menekankan kapasitas Imam), Ismailiyah (esoteris dan mistis), Isna Asyariyah (Dua Belas Imam), dan Ghulat (ekstremis, menganggap Imam memiliki atribut ketuhanan), yang berkembang dari perbedaan pandangan mengenai Imamah dan suksesi kepemimpinan.

REFERENSI

- Abbas, Sirajuddin. *T'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016).
- Abidin, Ali Zainal. *Identitas Mazhab Syi'ah, Melacak Akar-akar Historis Kelahiran dan Dasar-dasar Ajarannya*, (Jakarta: Ihya, 2004).
- Abu Zahrah, Imam Muhammad. *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, (Jakarta: Logos, 1996).
- Al-Hasyimi, Muhammad Kamil. *Hakikat Akidah Syi'ah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989).
- Anwar, Moh. Dawam. *Mengapa Kita Menolak Syi'ah*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam, 1998).
- Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal, Aliran-aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, terj., (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003).
- Attamimy. *SYI'AH: Sejarah, Doktrin, dan Perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Grha Guru Printika, 2009).
- Baharudin, *Dasar – Dasar Filsafat*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013).
- Bakhtaj, Mehdi. *Farange Islme fi Iran*, (Cet. I; Teheran: Maktabah Syenokhe, 2003).
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987).
- Hashem, O. *Saqifah Awal Perselisihan Ummat*, (Bandar Lampung: Yapi, 1987).

²³ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, (Jakarta: Logos, 1996), h.34

²⁴ Muhammad Kamil al-Hasyimi, *Hakikat Akidah Syi'ah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), h.14.

²⁵ Allamah M.H. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah: Asal Usul Dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafi, 1989), h.37.

²⁶ Fadil Su'ud Ja'fari, *Islam Syi'ah: Telaah Pemikiran Habib Husein al-Habsyi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.24.

- ICRO. *Iran the Cradle of Civilization*, (Cet. I; Jakarta: Kedutaan Besar Republik Islam Iran, 2009).
- Ja'fari, Fadil Su'ud. *Islam Syi'ah: Telaah Pemikiran Habib Husein al-Habsyi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).
- Nasir, Sahilun A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, Dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Omolu, Aminun P. "Syi'ah Zaidiyah: Konsep Imamah dan Ajaran-ajaran yang lainnya." *Jurnal Islaika* Vol. 9 No. 2 (Desember, 2021).
- Rahman, Taufik. *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. 1, 2013).
- Rozak, Abdul dan Anwar, Rosihun. *'Ilmu Kalam'*, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2016).
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah, Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lintera Hati, 2007).
- Sieny, Saeed Ismaeel. *Titip Perselisihan Ulama Ahlussunnah dan Syi'ah*, (Malang: Genius Media, 2014).
- Sou'yb, M. Joesoef. *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekte Syi'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1982).
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2016).
- Thabathaba'i, Allamah M.H. *Islam Syi'ah: Asal Usul Dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989).
- Thabathaba'i, Allamah Sayyid Husain. *Islam Syi'ah, Asal Usul dan Perkembangannya*, terj., (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989).
- Tijani, Muhammad. *al-Syi'ah hum Ahl Sunnah*, terj., *Syi'ah sebenar-benarnya Ahlusunnah: Studi Kritis-Informatif antara Klaim dan Fakta*, (Jakarta: el-Faraj, 2007).
- Tohir, Muhammad. *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus*, (Jakarta: Lentara Hati, 2009).